



**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI SISWA  
TK HJ. SRI ANAH II SEMARANG  
(Kajian Sociolinguistik)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Program Studi  
Sastra Indonesia**

**Oleh:  
Rizki Edo Setiawan  
NIM 13010115130065**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2022**

**Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Siswa HJ. Sri Anah II Semarang  
(Kajian Sosiolinguistik)**

**Rizki Edo Setiawan<sup>1</sup>, Suyanto<sup>1</sup>, Riris Tiani<sup>2</sup>**  
**Universitas Diponegoro**

[Rizkiedo4@gmail.com](mailto:Rizkiedo4@gmail.com)

**ABSTRACT**

This research discuss about code mixing and code switching in the speech of TK Hj. Sri Anah II Semarang. The object of this research is students of TK Hj. Sri Anah II Semarang. The purpose of this study is to describe the form of code mixing and code switching, and describe the factors behind the use of code mixing and code switching in TK Hj. Sri Anah II Semarang. The problem raised in this study is how to use code mixing and code switching in students communication in TK Hj. Sri Anah II Semarang. This research is included in the descriptive qualitative research. The data was taken in October 2019. The data collection technique for this research was carried out using the listening method and its follow-up techniques, namely tapping techniques, free listening and conversational techniques, and note taking techniques. The data were then identified and analyzed based on sociolinguistic theory, especially code mixing and code switching from the theories of Suwito, Chaer and Agustina, Nababan, and I Nengah Suandi.

This research found that there were code-mixing and code-switching events between languages, namely Indonesian to Javanese and Indonesian to English. Factors that cause code mixing include (1) speakers, (2) limited use of code, (3) function and purpose factors, (4) factors for mere prestige, and (5) more popular word factors. The factors that cause code switching are (1) the presence of a third party and (2) the interlocutor.

**Keywords:** code mixing, code switching, sociolinguistics, Javanese, Indonesian, English

**INTISARI**

Penelitian ini membahas campur kode dan alih kode pada ujaran siswa TK Hj. Sri Anah II Semarang. Objek penelitian ini adalah siswa TK Hj. Sri Anah II Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk campur kode dan alih kode, serta mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dan alih kode di TK Hj. Sri Anah II Semarang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil pada bulan Oktober 2019. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik metode simak beserta teknik lanjutannya yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Data kemudian diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori sosiolinguistik khususnya campur kode dan alih kode.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peristiwa campur kode dan alih kode antar bahasa yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode antara lain (1) penutur, (2) keterbatasan penggunaan kode, (3) Faktor fungsi dan tujuan, (4) faktor untuk sekedar gengsi, dan (5) faktor kata yang lebih populer. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode adalah (1) hadirnya pihak ketiga dan (2) lawan tutur.

**Kata Kunci:** *campur kode, alih kode, sosiolinguistik, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris*

**Pendahuluan**

Arus globalisasi ditandai dengan  
melesatnya kemajuan di berbagai bidang seperti

bidang teknologi, informasi, transportasi, dan  
komunikasi. Kemajuan tersebut telah melahirkan

perubahan pola dalam peradaban kehidupan manusia. Arus globalisasi menyebabkan pola perpindahan informasi tidak lagi mengenal batas-batas fisik antarnegara. Bahasa memiliki peran dan fungsi baru dalam kaitannya sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi secara global.

Bahasa dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1997:1). Sedangkan Bloomfield (dalam Sumarsono dan Paina P, 2004:18) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi

Potensi berkomunikasi setiap manusia pada dasarnya telah dibawa sejak lahir, sama halnya menaiki anak tangga perkembangan bahasa manusia dimulai dengan ketika bayi menangis yang oleh Lenneberg diistilahkan dengan usia *no language* (belum ada bahasa) dilanjutkan dengan tahapan mengoceh pada anak, selanjutnya ada tahap perkembangan pada bahasa anak usia dini yang berawal dari berkenaan dengan fonologi, beberapa anak usia pra sekolah memiliki kesulitan dalam mengucapkan kelompok konsonan. Kedua yang berkaitan dengan morfologi bahwa pada kenyataannya anak-anak itu juga dapat mengembangkan ungkapannya lebih dari dua kata setiap kalimatnya. Ketiga, berkenaan dengan sintaksis bahwa anak belajar dan menerapkan secara aktif aturan-aturan yang dapat ditemukan pada tingkat sintaksis. Keempat berkenaan dengan semantik, bahwa begitu sudah mampu menggunakan kalimat lebih dari kata, anak-anak sudah mulai mampu mengembangkan pengetahuan tentang makna dengan cepatnya hingga mampu menggunakan bahasa yang diperolehnya dari lingkungan sekitar tempat dia berada.

Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan umat manusia. Hampir seluruh aktivitas manusia, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun yang berhubungan dengan pihak lain selalu berkaitan dengan bahasa. Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu

kebutuhan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat penuturnya. Mengingat pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia tersebut, wajar apabila setiap orang berusaha untuk melestarikan bahasa yang dituturkannya. Salah satu upaya manusia untuk menjaga kelestarian bahasanya adalah dengan cara mengajarkan kepada sanak keluarga dan orang-orang yang dikenal, sehingga bahasa akan selalu diajarkan dari generasi ke generasi sehingga kelestarian bahasa akan terjamin.

Fenomena menarik dalam proses pembelajaran bahasa terjadi ketika seorang anak masih dalam tahap awal belajar berkomunikasi. khususnya ketika anak memasuki usia prasekolah. Pada masa tersebut, anak-anak telah mampu mengutarakan perasaan dengan tuturan sederhana. Hal ini disebabkan anak-anak masih dalam tahap perkembangan penguasaan bahasa, kemudian pada usia 3-5 tahun anak sudah meninggalkan masa pemerolehan bahasa menuju ke perkembangan bahasa. Bahasa yang mengalami perkembangan adalah bahasa ibu, yaitu bahasa yang diajarkan dalam keluarga.

Akhir-akhir ini di lingkungan pedesaan maupun perkotaan banyak lembaga-lembaga pendidikan informal untuk anak usia 3-5 tahun. Lembaga tersebut lebih dikenal dengan istilah TK dan KB atau kelompok bermain. Pada lembaga tersebut anak-anak akan diajar dasar-dasar membaca, menulis, berhitung dan mengenal warna-warna. Tentunya dengan metode yang masih sangat sederhana dan lebih mengutamakan pembelajaran melalui permainan. Pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin sebelum memasuki masa sekolah.

Salah satu TK di lingkungan Klipang adalah TK HJ. Sri Anah II, TK tersebut merupakan TK yang mengedepankan nilai agama tetapi tidak mengabaikan nilai akademik lainnya. Dalam lingkungan belajar tersebut terdapat berbagai macam siswa dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan penguasaan bahasa ibu yang berbedabeda. Interaksi yang dilakukan oleh anak dengan teman yang berbeda bahasa ibu berdampak pada penguasaan bahasa anak, khususnya pada penguasaan kosakata. Tahap perkembangan bahasa pada anak usia 3-5

Fakultas Ilmu Budaya- Universitas Diponegoro tahun adalah menirukan tuturan yang didengar dari percakapan orang lain.

Pengaruh seringnya berinteraksi dengan sesama teman, guru, atau masyarakat lain yang tentu memiliki latar belakang berbeda menyebabkan munculnya alih kode dan campur kode. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Chaer, 2014:108), selanjutnya (Thelander, 1976:103) menyatakan bahwa campur kode adalah suatu peristiwa tutur dimana klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. selanjutnya (Fasold, 1984:181) menawarkan kriteria gramatikal untuk membedakan campur kode dan alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari suatu bahasa, kemudian dia mencampurnya dengan bahasa lain maka disebut campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Contoh campur kode misalnya terdapat pada kalimat “Bu Bagus ngeplak aku” atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘Bu Bagus memukul aku’. Kalimat tersebut merupakan bentuk campur kode. Kasus tersebut juga terjadi di TK HJ. Sri Anah II Semarang.

Sebagai pengguna bahasa dengan kemajemukan bahasa dan budaya sudah tentu akan memberikan pengaruh buruk terhadap cara berbahasanya. salah satu akibatnya adalah tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang digunakan dari unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain, hal ini yang nantinya akan menimbulkan kekacauan dalam berbahasa, kekacauan ini terjadi karena kurangnya penguasaan bahasa kedua oleh penutur atau bahkan karena kebiasaan yang membuatnya seperti ini.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, terdapat penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian tersebut merupakan penelitian dari sepuluh tahun terakhir, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muthiatun (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Campur

Kode pada Facebook Berbahasa Jawa”. Hasil penelitian ini ditemukan dua jenis campur kode yang terjadi pada facebook berbahasa Jawa, yaitu campur kode ke dalam atau *inner code mixing* dan campur kode keluar atau *outer code mixing*. Candrasari, dkk (2018) dari Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta pada artikelnya yang berjudul “Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak” menunjukkan bahwa di daerah Gonilan Sukoharjo peran orang tua terlebih ibu cenderung dominan dalam pengaruhnya pemerolehan bahasa anak.

Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti terdahulu. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu terlihat pada objek yang diteliti. Dengan begitu penulis ingin meneliti tentang wujud campur kode dan alih kode yang terjadi dalam komunikasi siswa TK HJ. Sri Anah II. Penelitian ini dirasa perlu dilakukan karena terdapat masalah-masalah mengenai akibat dari kemajemukan bahasa, salah satu akibatnya adalah tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang digunakan dari unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Hal ini terjadi karena kurangnya penguasaan bahasa kedua oleh penutur atau bahkan karena kebiasaan yang membuatnya seperti ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam rangka memahami kemajemukan bahasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Campur kode dan alih kode yang termasuk dalam kajian sociolinguistik dalam cabang ilmu linguistik ini berkaitan dengan ujaran yang terdapat pada siswa TK HJ. Sri Anah II Semarang, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Alih kode dan campur kode dalam komunikasi siswa TK HJ. Sri Anah II Semarang”.

### Metode Penelitian

#### Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Williams (dalam Moleong, 2017:5) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat

Fakultas Ilmu Budaya- Universitas Diponegoro kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Lebih lanjut Taylor (dalam Moleong, 2017:4) menyatakan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, dimana tujuan umum desain ini adalah penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.

### **Sumber Data**

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

#### **1. Data Primer**

Sugiyono (2014 : 224) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data dengan observasi langsung. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa TK Hj. Sri Anah II Semarang.

#### **2. Data Sekunder**

Sugiyono (2014: 225) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi yang menjadi sumber data sekunder yakni berupa buku, catatan atau referensi mengenai penelitian yang telah ada.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan metode simak atau observasi. Sudaryanto (1993: 133) menyatakan teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Metode simak ini juga merupakan basis sains yang dilakukan dengan menggunakan panca indera atau instrument sebagai alat bantu penginderaan (Purnomo, 2008). Adapun teknik metode simak sebagai berikut.

#### **1. Teknik Dasar: Teknik Sadap**

Penyimak atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti dalam mendapatkan data pertama-tama harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Selama proses penyadapan peneliti juga dapat melakukan pencatatan. Teknik sadap dilakukan untuk memperoleh data yang alami serta tidak dibuat oleh penutur.

#### **2. Teknik Lanjutan: Teknik Simak Bebas Libat Cakap**

Kegiatan menyadap itu dilakukan dengan tidak ikut berpartisipasi ketika menyimak. Dalam teknik ini peneliti bertindak sebagai pemerhati saja, memperhatikan apa yang dikatakan penutur. Peneliti dengan tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam dialog kemudian melakukan pencatatan.

#### **3. Teknik Lanjutan: Teknik Rekam**

Teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dilakukan bersamaan dengan teknik sadap. Maksudnya proses merekam dilakukan dengan cara penyadapan (merekam tanpa sepengetahuan penutur). Teknik rekam dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis tuturan tersebut.

#### **4. Teknik Lanjutan: Teknik Catat**

Teknik catat dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama dan teknik kedua selesai digunakan atau setelah perekaman dilakukan. Teknik catat dapat pula dilakukan bersama ketika teknik pertama dan kedua dilakukan. Teknik catat dilanjutkan dengan klasifikasi data yang ditulis dalam bentuk kartu data. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

### **Metode Analisis Data**

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu analisis data yang dilakukan dengan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data yang berupa alih kode dan campur kode dalam komunikasi siswa TK Hj. Sri Anah II Semarang. Adapun proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertama, proses diawali dengan terjun langsung dan menyimak apa saja ujaran alih kode yang muncul pada tuturan anak TK Hj. Sri Anah II Semarang tersebut.

2. Kedua, dilanjutkan dengan menyimak hasil rekaman tuturan murid TK Hj. Sri Anah II Semarang.
3. Ketiga, data yang terkumpul ditranskripsi dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan dan dicatat ke dalam kartu data kemudian dicek kembali untuk meyakinkan kebenarannya.
4. Keempat, data yang sudah terkumpul dan ditranskrip ke bentuk tulisan kemudian direduksi, tujuan reduksi data yakni untuk membuang data yang tidak termasuk dalam jenis alih kode dan campur kode.
5. Kelima, Data yang terdapat dalam kartu data kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel analisis data yang termasuk dalam bentuk alih kode dan campur kode, serta mendeskripsikan faktor penyebab alih kode dan campur kode dengan teknik bagi unsur.
6. Keenam, Menyimpulkan hasil penelitian

#### **Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu bersifat informal dan bersifat formal (Sudaryanto, 1993: 144). Dalam penelitian ini digunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi dan teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145). Dalam penyajian ini rumus-rumus atau kaidah-kaidah disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode yang berupa bentuk kata, frasa, baster, dan singkatan. Selanjutnya faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode yaitu dari segi penutur, fungsi dan tujuan, keterbatasan bahasa, dan sekadar gengsi. Serta dalam alih kode juga ditemukan bentuk intern dan faktor lawan tutur yang menjadi faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode Masing-masing bentuk dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dan alih kode tersebut akan disajikan pada uraian berikut.

#### **Bentuk Campur Kode**

##### **1. Bentuk Penyisipan Kata pada Campur Kode**

Campur kode berbentuk kata yang disisipkan kedalam bahasa daerah ataupun yang disisipkan kedalam bahasa asing ketika siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas adalah :

Bu Indah : “ Sudah selesai semua?, sekarang menggambar ya, sebentar ibu ambil buku gambarnya dulu.”

Qudbil : “ Aku ambil dewe bu, aku ambil dewe bu”.

(Saya ambil sendiri bu, saya ambil sendiri bu)

Bu Indah : “ Qudbil mau bantu bu guru?, ya udah ayo ambil sama bu guru”.

(TK.HJ.Sri Anah II, 7 Oktober 2019)

Bentuk peristiwa tutur pada data (1) adalah dialog. Dalam tuturan tersebut terdapat campur kode intern, dimana wujud campur kode intern tersebut ialah berupa penyisipan bentuk kata yang berupa kata dasar bahasa Jawa yaitu kata dewe.

Kata dewe sendiri diklasifikasikan kedalam campur kode berupa kata, kata dewe dapat diketahui sebagai bentuk kata dasar menggunakan menggunakan teknik bagi unsur langsung. Kata dewe dibagi menjadi dua unsur yakni kata de+unsur kata we. Kata de sebagai unsur kata pertama dan we sebagai unsur kata kedua sehingga jika digabungkan menjadi kata dewe yang memiliki dua unsur kata, hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1980:56) yang menyatakan bahwa kata dasar pada umumnya terjadi/memiliki dua unsur kata.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata dewe merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan kata. Kata dewe dalam bahasa Indonesia memiliki padanan berupa kata sendiri. Dalam percakapan diatas akan menjadi sebuah ujaran yang baku apabila Qudbil mengganti kata dewe dengan kata sendiri.

##### **2. Bentuk Frasa**

Bentuk Frasa Campur kode berbentuk frasa yang disisipkan kedalam bahasa daerah ataupun

yang disisipkan kedalam bahasa asing ketika siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas adalah :

Akbar : “ pinjam mas, main mobile legend”.

Edo : “ gak punya mobile legend aku, lagian masih pelajaran nanti dimarahi bu guru kamu”.

(ujaran ini terjadi antara penulis dan Akbar)

(TK.HJ.Sri Anah II, 12 Oktober 2019)

Bentuk peristiwa tutur pada data (21) adalah dialog. Dalam tuturan tersebut terdapat campur kode ekstern, dimana wujud campur kode ekstern tersebut ialah berupa penyisipan bentuk frasa yang berupa frasa bahasa Inggris yaitu frasa mobile legend.

frasa mobile legend sendiri diklasifikasikan kedalam campur kode berupa frasa, frasa mobile legend dapat diketahui sebagai bentuk frasa menggunakan teknik bagi unsur langsung. Frasa mobile legend dibagi menjadi dua unsur yakni unsur kata mobile+unsur kata legend. Unsur kata mobile sebagai unsur kata pertama dan legend sebagai unsur kata kedua memiliki kedudukan unsur yang setara dengan unsur kata pertama, sehingga jika digabungkan menjadi kata mobile legend yang memiliki dua unsur kata yang setara antara satu dengan lainnya, hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan (1987:157) yang menyatakan bahwa istilah subordinatif dalam frasa endosentrik subordinatif berarti frasa yang memiliki unsur-unsur yang berkedudukan setara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata mobile legend merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan frasa. Frasa mobile legend dalam bahasa Indonesia memiliki padanan berupa kata permainan. Dalam percakapan diatas akan menjadi sebuah ujaran yang baku apabila Akbar mengganti frasa mobile legend dengan kata permainan.

### 3. Bentuk Penyisipan Baster pada Campur Kode

Campur kode berbentuk baster yang disisipkan kedalam bahasa daerah ataupun yang disisipkan kedalam bahasa asing ketika siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas adalah :

Siswi : “ Mas rumahmu mana ?”.

Edo : “ Belakang Masjid Al-Fatah”.

Siswi : “ Deket sama rumahe Nino berarti mas?”.

Edo : “ Iya Nino tetanggaku”.

(ujaran ini terjadi ketika penulis ditanya mengenai rumahnya

oleh salah satu siswi TK Hj. Sri Anah II )

(TK.HJ.Sri Anah II, 12 Oktober 2019)

Bentuk peristiwa tutur pada data (22) adalah dialog. Dalam tuturan tersebut terdapat campur kode intern, dimana wujud campur kode intern tersebut ialah berupa penyisipan bentuk baster yang berupa baster bahasa Jawa yaitu kata rumahe.

Kata rumahe sendiri diklasifikasikan kedalam campur kode berupa bentuk baster, kata rumahe dapat diketahui sebagai bentuk baster menggunakan teknik bagi unsur langsung. Kata rumahe dibagi menjadi dua unsur yakni unsur kata rumah+unsur kata e. Unsur kata rumah sebagai unsur kata pertama dan e sebagai unsur kata kedua sehingga jika digabungkan menjadi kata rumahe yang memiliki perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, dimana dalam kata rumahe terdapat kata dasar berupa kata rumah yang berasal dari bahasa Indonesia yang kemudian mendapat sufiks –e yang berasal dari bahasa jawa yang memiliki artian kepunyaannya, hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2008:236) yang menyatakan bahwa baster merupakan perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dalam membentuk satu makna.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata rumahe merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan baster. Kata rumahe dalam bahasa Indonesia memiliki padanan berupa kata rumahnya. Dalam percakapan diatas akan menjadi sebuah ujaran yang baku apabila siswi tersebut mengganti kata rumahe dengan kata rumahnya.

### 4. Bentuk Penyisipan Singkatan pada Campur Kode

Campur kode berbentuk singkatan yang disisipkan kedalam bahasa daerah ataupun yang disisipkan kedalam bahasa asing ketika siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas adalah :

Akbar : “ Mas bawa hp gak?”.

Edo : “ Bawa”.

(ujaran ini terjadi antara penulis dan Akbar)

(TK.HJ.Sri Anah II, 12 Oktober 2019)

Bentuk peristiwa tutur pada data (20) adalah dialog. Dalam tuturan tersebut terdapat campur kode ekstern, dimana wujud campur kode ekstern tersebut ialah berupa penyisipan bentuk singkatan yang berupa kata bahasa Inggris yaitu kata hp.

Kata hp sendiri diklasifikasikan kedalam campur kode berupa singkatan, kata hp dapat diketahui sebagai bentuk singkatan menggunakan teknik bagi unsur langsung. Kata hp dibagi menjadi dua unsur yakni unsur kata h+unsur kata p. Unsur kata h sebagai unsur kata pertama memiliki artian dari singkatan hand dan p sebagai unsur kata kedua memiliki artian phone dalam bahasa Inggris, sehingga jika digabungkan menjadi kata handphone yang merupakan singkatan dari hp.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata hp merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan singkatan. Kata hp dalam bahasa Indonesia memiliki padanan berupa kata gawai. Dalam percakapan diatas akan menjadi sebuah ujaran yang baku apabila Akbar mengganti kata hp dengan kata gawai.

### **Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Campur kode**

#### **1. Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Campur Kode dari Segi Penutur**

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dari segi penutur ketika siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas adalah :

Bu Indah : “ Sudah selesai semua?, sekarang menggambar ya, sebentar ibu ambil buku gambarnya dulu.”

Qudbil : “ Aku ambil dewe bu, aku ambil dewe bu”.

(Saya ambil sendiri bu, saya ambil sendiri bu)

Bu Indah : “ Qudbil mau bantu bu guru?, ya udah ayo ambil sama bu guru”.

(TK.HJ.Sri Anah II, 7 Oktober 2019)

Pada data (1) terdapat campur kode berupa kata dewe. Kata dewe diklasifikasikan ke dalam faktor penyebab campur kode sebagai penutur. Suandi (2014: 142) yang mengatakan bahwa faktor penyebab penggunaan campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap setia terhadap bahasanya. Kata dewe merupakan faktor penyebab penggunaan campur kode dari segi penutur karena penutur yang memiliki latar belakang berasal dari Jawa khususnya Semarang, yang memiliki rasa bangga dan setia menggunakannya, jadi bahasa Indonesianya akan sering disisipi oleh unsur bahasa Jawa.

#### **2. Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Campur Kode dari Segi Fungsi dan Tujuan**

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dari segi fungsi dan tujuan ketika siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas adalah :

Bu Indah : “ Rendra kalo ramai terus nanti dihukum ya, disuruh nari terus divideo terus dikirim ke mama papanya ya?”.

Rendra : “ Emoh.. bu, maaf bu gak ramai lagi bu”.

(Ujaran ini terjadi ketika Bu Indah menegur Rendra karena telah membuat gaduh kelas).

(TK.HJ.Sri Anah II, 7 Oktober 2019)

Pada data (3) terdapat campur kode berupa kata emoh. Kata emoh diklasifikasikan ke dalam faktor penyebab campur kode karena fungsi dan tujuan. Suandi (2014: 143) mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena fungsi dan tujuan, fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menolak, mengajak, menawarkan memarahi dan lain sebagainya. Kata emoh termasuk faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena fungsi dan tujuan, hal ini dilakukan karena mitra tutur memiliki fungsi dan tujuan

tertentu yaitu ingin memberikan informasi penolakan kepada penutur bahwa dirinya tidak mau atau melakukan penolakan untuk dihukum.

### 3. Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Campur Kode dari Keterbatasan Bahasa atau Kebahasaan.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dari segi keterbatasan bahasa ketika siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas adalah :

Afi : “ Bu tadi dek Zaila minum umbel”.

(Ujaran ini terjadi ketika Afi melihat anak Bu Indah (Zaila) sedang meminum ingusnya sendiri yang keluar dari hidungnya).

(TK.HJ.Sri

Anah II, 10 Oktober 2019)

Pada data (10) terdapat campur kode berupa kata umbel. Kata umbel diklasifikasikan ke dalam faktor penyebab campur kode segi kebahasaan karena keterbatasan kode. Suandi (2014: 143) mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena keterbatasan kode, faktor tersebut terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, klausa dalam bahasa dasar yang digunakan. Kata umbel termasuk faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena keterbatasan kode, hal ini dilakukan karena penutur tidak mengetahui padanan dari kata umbel dalam kosa-kata bahasanya.

### 4. Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Campur Kode dari Segi Sekedar Gengsi.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dari segi sekedar gengsi ketika siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas adalah :

Kayla : “ yes!!! aku istirahat dulu”.

(ujaran ini terjadi ketika kayla mampu menyelesaikan tugas yang diberikan Bu guru Indah dengan cepat dan dipersilahkan untuk istirahat terlebih dahulu).

(TK.HJ.Sri Anah II, 10 Oktober 2019)

Pada data (13) terdapat campur kode berupa kata yes. Kata yes diklasifikasikan ke dalam faktor penyebab campur kode segi kebahasaan karena untuk sekedar gengsi. Suandi (2014: 142) yang mengatakan bahwa faktor penyebab penggunaan campur kode dari segi kebahasaan karena untuk sekedar gengsi, hal ini terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode. Kata yes termasuk faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan untuk sekedar gengsi, karena penutur bukanlah orang yang selalu menggunakan bahasa inggris dalam tuturan sehari-hari. penutur menggunakan bahasa inggris dalam penyebutan kata yes dengan maksud menunjukkan rasa gengsinya bahwa dirinya telah selesai dalam mengerjakan tugas yang diberikan Guru mereka

## Bentuk Alih Kode

### 1. Bentuk Intern

Alih kode berbentuk intern yang disisipkan kedalam bahasa daerah ataupun yang disisipkan kedalam bahasa asing ketika siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas adalah :

Almira : “ Val kamu bikinnya 20?, kan harusnya 30..?”.

Nauval : “ Wong jare bu guru 20”.

Almira : “ Mosok to?, tak kiro 30”.

(ujaran ini terjadi ketika Almira bertanya kepada Nauval

mengenai tugas dari Guru mereka)

(TK.HJ.Sri Anah II, 7 Oktober 2019)

Bentuk peristiwa tutur adalah dialog, dari tuturan tersebut terdapat alih kode intern. Terjadi peralihan tuturan atau alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Alih kode terjadi pada peralihan tuturan (O1) dari bahasa Indonesia yaitu “Val kamu kok bikinnya 20, kan harusnya 30..?”, Kemudian (O2) menjawab dengan tuturan dalam bahasa Jawa “wong jare bu guru 20”, sehingga menyebabkan penutur (O1) melakukan alih kode dengan tuturan dalam bahasa Jawa “mosok to?, tak kiro 30” hal ini terjadi dikarenakan lawan tuturnya yang

menggunakan bahasa Jawa dan si penutur juga berasal atau memiliki bahasa ibu yang sama yakni bahasa Jawa.

### **Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Alih Kode**

#### **1. Faktor Lawan Tutur**

Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Alih Kode dari Segi Lawan Tutur

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dari lawan tutur ketika siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas adalah :

Almira : “ Val kamu bikinnya 20?, kan harusnya 30..?”.  
Nauval : “ Wong jare bu guru 20”.

Almira : “ Mosok to?, tak kiro 30”.  
(ujaran ini terjadi ketika Almira bertanya kepada Nauval

mengenai tugas dari Guru mereka)

(TK.HJ.Sri Anah II, 7 Oktober 2019)

Pada data (32) terdapat campur kode berupa kalimat “mosok to? Tak kiro 30”. Kalimat “Mosok to? Tak kiro 30” diklasifikasikan ke dalam faktor penyebab campur kode dikarenakan lawan tutur. Chaer (2014: 109) yang mengatakan bahwa faktor penyebab penggunaan alih kode dari segi lawan tutur adalah lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode dikarenakan penutur ingin mrngimbangi ujaran dari lawan tutur karena suatu hal. Kalimat “mosok to? Tak kiro 30” merupakan faktor penyebab penggunaan alih kode dari segi lawan tutur karena penutur yang memiliki latar belakang berasal dari Jawa khususnya Semarang, yang awalnya berusaha menggunakan bahasa indonesia dalam ujarannya dan kemudian lawan tuturnya menggunakan bahasa yang berbeda yakni bahasa Jawa, maka menimbulkan alih kode oleh si penutur dikarenakan penutur sadar bahwa lawan tuturnya memiliki bahasa ibu yang sama dengannya sehingga ia pun melakukan alih kode dalam ujarannya.

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam komunikasi siswa TK. HJ. Sri Anah II Semarang Ketika proses pembelajaran terdiri dari berbagai bentuk yaitu, bentuk campur kode dengan penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan baster, dan penyisipan singkatan. Bentuk penyisipan kata pada campur kode yang paling banyak dijumpai pada komunikasi siswa TK. HJ. Sri Anah II Semarang. Selanjutnya, penyisipan bentuk frasa sebagai bentuk yang paling banyak dijumpai, kemudian diikuti dengan penyisipan bentuk baster, dan terakhir yang paling sedikit dijumpai yakni bentuk singkatan.
2. Selain bentuk, dalam penelitian ini juga meneliti adanya faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode, faktor penggunaan campur kode dari segi penutur merupakan faktor yang sering muncul pada komunikasi siswa TK. HJ. Sri Anah II Semarang. Selanjutnya, faktor fungsi dan tujuan merupakan faktor yang sering dijumpai pada komunikasi siswa, diikuti dengan faktor dari segi kebahasaan/keterbatasan kode, dan diakhiri dengan segi sekadar untuk bergengsi.
3. Bentuk alih kode yang ditemukan dalam komunikasi siswa TK. HJ. Sri Anah II Semarang Ketika proses pembelajaran terdiri dari bentuk intern. Bentuk intern alih kode merupakan satu-satunya bentuk yang ditemukan dalam penggunaan alih kode pada komunikasi siswa dikarenakan masih terbatasnya bahasa/kode dr siswa yang kebanyakan pemerolehan bahasa anak usia balita cenderung berupa peniruan dari apa yang didengarnya, sehingga dalam hal ini siswa TK.HJ Sri Anah II yang mayoritas berbahasa ibu Bahasa Jawa ini hanya menguasai bahasa Jawa.
4. Selain bentuk, dalam penelitian ini juga meneliti adanya faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode, faktor penggunaan campur kode dari segi lawan tutur merupakan satu-satunya faktor muncul pada komunikasi siswa TK. HJ. Sri Anah II Semarang.

Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Siswa HJ. Sri Anah II Semarang Kajian Sociolinguistik)

Sastra Indonesia 2015

Fakultas Ilmu Budaya- Universitas Diponegoro

Berdasarkan hasil simpulan di atas, dapat diketahui bahwa dalam komunikasi siswa TK. HJ. Sri Anah II Semarang ditemukan berbagai bentuk dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dan alih kode.

## Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Candrasari, Anika. Dkk. 2017. “Pengaruh Pated Lingkungan Terhadap Perkembangan bahasa Anak” .Dalam <http://lpp.uad.ac.id> diunduh pada 1 september 2018.

Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell.

Fasold, R. (1990). *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell.

Herwinda, Yuliani. 2018. “ *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kranggan*”.

Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Hudson R.A. 1980. *Sociolinguistik*. Terjemahan: Dr. Rochayah, Drs. Misbach Djamil. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Dalam <http://repositori.kemdikbud.go.id/3837/1/Sociolinguistik.pdf> diunduh pada 8 agustus 2018.

Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi. Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Terjemahan Nusa Indah.

Leginem, Soepomo Poedjosoedarmo. 2014. *Bahasa Bagongan*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moeleong, L.J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya

Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik (suatu pengantar)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa

osoedarmo, Soepomo. 1979. *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Rahmadian, Laksmi. 2018. “*Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penguasaan kosakata Anak Usia 5-7 Di TK Ishlah Semarang*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Undip.

Suandi, Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik. Teori dan Problem*. Surakarta :Henary Offset.

Wisnu, Sukmawan. 2012. “ *Pemakaian Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa di Pasar Elpabhes Proliman Balapan Surakarta*”. Skripsi. Fakultas

Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Siswa HJ. Sri Anah II Semarang Kajian  
Sosiolinguistik)  
Sastra Indonesia 2015  
Fakultas Ilmu Budaya- Universitas Diponegoro  
Sastradan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret Surakarta.